**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Tinjuan Tentang Kesejahteraan Sosial**
2. **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejateraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiyah, merupakan konsep yang relatif baru berkembang, terutama di negara-negara berkembang. Friedlander (Fahrudin, 2012 : 9) mendefinisikan Kesejanteraan sosial sebagai berikut :

Sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sosial sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang memberikan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok, maupun masayarakat. Pelayanan sosial dapat dimanifestasikan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu atau terlambat dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya baik secara ekonomi maupun sosial.

Menurut Midgley (1997) yang dikutip oleh Rukmianto Adi (2005 : 16) mengatakan definisi kesejahteraan sosial yaitu: “Sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika sebagai berbagai permasalahan sosial dapat di kelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketikan kesempatan sosial dapat di maksimalisasikan”.

Dari definisi diatas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan sosial dimana dapat dikatakan sejahtera apabila merupakan suatu permasalahan-permasalahan sosial yang ada dapat diatasi dan dikelola dengan baik serta tiap-tiap individu merasakan situasi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara fisik, psikis dan sosial untuk dapat melakukan peranannya dalam masyarakat sesuai dengan tugas dan perkembangannya.

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan di bidang sosial yang berorientasi kepada masyarakat dan masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat tersebut, kesejahteraan sosial menurut Soeharto (2005 : 1) menyatakan bahwa definisi kesejahteraan sosial yaitu :

Kesejahteraan sosial adalah situasi institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Melihat dari definisi tersebut kesejahteraan sosial merupakan salah satu kajian ilmiah yang ruang lingkupnya selalu dihadapkan dengan berbagai macam persoalan dan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologi dan kebudayaan.

1. **Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat agar terhindar dari masalah sosial baru. Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012 : 12) sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

1. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

1. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi Penunjang (*Support*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain.

1. **Bidang-Bidang Kesejahteraan Sosial**

Secara subtantif bidang kesejahteraan sosial atau bisa disebut juga bidang usaha kesejahteraan sosial atau pelayanan sosial atau juga disebut sebagai praktik pekerjaan sosial, terdiri dari berbagai cakupan yang saling terkait satu dengan lainnya. Menurut Fahrudin (2012 : 11) bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial antara lain:

1. Kesejahteraan anak dan keluarga
2. Kesejahteraan remaja dan generasi muda
3. Kesejahteraan orang lanjut usia.
4. Pelayanan kesejahteraan sosial umum (*public social welfare service*).
5. Pelayanan rekreasional.
6. Pelayanan sosial koreksional
7. Pelayanan kesehatan mental
8. Pelayanan sosial media
9. Pelayanan sosial bagi penyandang cacat
10. Pelayanan sosial bagi wanita
11. Pelayanan sosial perumahan dan lingkungan

Berdasarkan kutipan di atas, secara garis besar bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial atau bidang usaha kesejahteraan merupakan berbagai macam pelayanan guna menanggulangi berbagai macam permasalahan sosial yang sering dihadapi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

1. **Konsep Pelayanan Sosial**
2. **Pengertian Pelayanan Sosial**

Kesejahteraan sosial mencakup pelayanan-pelayanan sosial yang terdapat di masyarakat agar terjalin sebuah keberfungsian sosial (*social functioning*) seseorang baik secara secara baik individu maupun kelompok pelayanan sosial diberikan untuk membantu individu ataupun kelompok mencari alternativ penyelesaian masalah yang dihadapi. Pelayanan sosial menurut Huraerah (2011 : 45) adalah :

Pelayanan sosial yaitu kegiatan terorganisasi yang ditunjukan untuk membantu warga negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidak mampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta lanjut usia terlantar atau mengalami berbagai bentuk kecacatan.

Ditinjau dari definisi tersebut pelayanan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu-induvidu dalam masyarakat yang memiliki permasalahan sosial agar mereka dapat melaksakan fungsi-fungsi sosialnya, adapun pelayanan sosial diberikan kepada berbagai bidang kesejahteraan sosial seperti pelayanan sosial kepada anak, kepada remaja, kepada lanjut usia dll.

Pelayanan sosial merupakan aksi atau tindakan untuk mengatasi masalah sosial. Pelayanan sosial dapat diartikan sebagai seperangkat program yang ditunjukan untuk membantu individu, atau kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun definisi pelayanan sosial menurut Kahn yang dikutip oleh Fahrudin (2012 : 52) bahwa :

Pelayanan sosial dapat ditafsirkan dalam konteks kelembagaan sebagai terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individu, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Melihat definsi di atas bahwa adanya penyelenggara pelayanan sosial berupa kegiatan-kegiatan terorganisir berupa pemberian jasa yang bertujuan untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, dan masyarakat agar mampu menjalankan fungsi sosial yang layak. Pemberian pelayanan sosial biasanya diberikan oleh lembaga-lembaga yang bertugas untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Adanya penyelenggara pelayanan sosial kepada warga yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan keberfungsian sosial seseorang agar kembali seperti biasanya. Pelayanan sosial tersebut dapat berupa pelayanan bagi anak dan balita, pelayanan lansia, dan pelayanan untuk kecacatan.

1. **Fungsi Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan atau menyempurnakan kegiatan-kegiatan pendidikan, asuhan anak, penanaman nilai, dan pengembangan hubungan sosial yang di masa lampau menjadi fungsi keluarga, lingkungan tetangga, dan kerabat. Menurut Muhidin (1997:41) menjelaskan tentang fungsi-fungsi pelayanan sosial sebagai berikut :

1. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat
2. Pengembangan sumber-sumber manusiawi
3. Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial
4. Mobilitas dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan
5. Penyedian dan penyelenggara struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan-pelayanan yang terorganisir dapat berfungsi.

Pelayanan sosial merupakan aktivitas yang mempunyai misi membantu individu, kelompok, ataupun khalayak umum agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebetuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada dimasyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya.

1. **Kegiatan Lembaga Pengguna Pekerja Sosial Profesional**

Pekerja sosial dapat melakukan berbagai praktek pemberian pertolongan di berbagai lembaga yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial adapun menurut Huraerah (44 : 28) Menyatakan bahwa lembaga pengguna pekerja sosial Profesional dapat di bagi ke dalam beberapa setting yaitu sebagai berikut :

1. ***Primary setting*** yaitu lembaga yang fungsi utamanya berupa dalam lingkup kesejahteraan sosial, misal Dinas sosial, Berbagai Panti sosial, Pusat Rehabilitasi sosial, serta organisasi sosial atau lembaga swadaya masyarakat, (LSM) yang melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial.
2. ***Secondary Setting*** yaitu lembaga yang fungsi utamanya berada di luar lingkup kesejahteraan sosial, tetapi salah satu aspek pelayananya membutuhkan pekerja sosial profesional misalnya rumah sakit, termasuk rumah sakit jiwa, pusat rehabilitasi korban narkoba, lembaga dan balai pemasyarakatan, pengadilan, khususnya pengadilan anak, sekolah pusat rehabilitasi vakasional, crisis dan trauma center dll.

Jika merujuk dari kutipan tersebut, sekolah merupakan lembaga pelayanan sosial yang memberikan bimbingan dan konseling kepala siswa, dan membantu siswa mencari alternatif dari permasalahan yang dihadapi, lembaga pelayanan sosial sekolah merupakan lembaga *Secondary setting* dari kesejahteraan sosial karena fungsi utamanya di luar lingkup kesejahteraan sosial.

1. **Tinjuan Pekerjaan Sosial**
2. **Pengertian Pekerjaan Sosial**

Masalah sosial yang timbul di dalam masyarakat tersebut diorganisir oleh sebuah lembaga pelayanan sosial dengan mencarikan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang tepat bagi individu, kelompok dan masyarakat yang kurang beruntung, sehingga mereka dapat hidup mandiri di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan dapat mencapai taraf hidup yang sejahtera. Definisi pekerja sosial menurut Zastrow yang di kutip oleh Suharto (2009 : 1) menyatakan bahwa pekerja sosial adalah :

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Dari definisi diatas menunjukan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yaitu mereka yang telah mengikuti pendidikan pekerjaan sosial disuatu lembaga pendidikan tinggi pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial. Definisi pekerjaan sosial menurut Internasional Federation Social Workers (IFSW, 2000) yang dikutip oleh Soelaiman dalam Suharto (2011 : 16) bahwa :

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang berkomitmen untuk menegakkan keadlian sosial untuk mewujudkan kualitas hidup dan pengembangan penuh potensi individu, kelompok dan komunitas. Berupaya mengatasi isu sosial pada setiap lapisan sosial dan ekonomi masyarakat terutama sekali orang-orang miskin dan sakit. Pekerja sosial berurusan dengan permasalahan sosial, penyebab dan pemecahan serta dampak kemanusiaannya. Mereka bekerja dengan individu, kelompok, organisasi dan komunitas.

Melihat dari definisi tersebut bahwa pekerjaan sosial pada prinsipnya membantu individu maupun kolektivitas (keluarga, kelompok kecil, kelompok, organisasi, komunitas maupun masyarakat) yang ditujukan untuk membantu mereka yang mengalami masalah dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan maupun pelaksanaan fungsi sosialnya.

1. **Tujuan Pekerjaan Sosial**

Tujuan utama profesi pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan membantu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Zastrow yang dikutip oleh Fahrudin (2012 : 66) yaitu :

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan pelayanan dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangka dan memperbaiki kebijakan sosial.

Maksud dari tujuan di atas tujuan pekerjaan sosial untuk membantu dan memeperbaiki atau mengembangkan orang agar mereka memahami kondisi dan kenyataan yang dhihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.

1. **Fungsi-Fungsi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah satu diantara kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial (*Social service*). Seorang pekerja sosial dalam melaksanakan tugas pelayananya akan terfokus pada klien yang sedang ditanganinya. Adapun fungsi utama praktek pekerjaan sosial menurut Soetarso (1993 : 6) sebagai berikut :

1. Membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan secara lebih efektif kemampuan-kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas kehiduapan dan memecahkan masalah mereka.
2. Menciptakan jalur hubungan pendahuluan dianatara orang dengan sistem sumber
3. Mempermudah interaksi, merubah dan menciptakan hubungan baru diantara orang dengan sistem sumber kemasyarakatan
4. Memepermudah interaksi, merubah dan menciptakan hubungan-hubungan diantara orang di dalam lingkungan sistem sumber.
5. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, dan perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial.
6. Meratakan sumber-sumber material
7. Bertindak sebagai pelaksana kontrol sosial

Pekerjaan sosial di dalam pencapaiam tujuan, yaitu memecahkan permasalahan sosial yang ada di masyarakat maupun dalam menghubungkan orang dengan sistem sumber, perlu melaksanakan fungsi dan tugas sebagai pekerja sosial. Adapun fungsi dasar pekerjaan sosial sebagaimana diungkapkan Siporin (1975) yang dikutip Huraerah (2011 : 39), yaitu :

1. Pelayanan akses

Mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.

1. Pelayanan terapis

Pertolongan dan rehabilitasi, termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan pekerjaan sosial medis dan sekolah, program-program koreksional, perawatan bagi orang usia lanjut, dan sebagainya.

1. Pelayanan sosialisasi dan pengembangan

Seperti tempat penitipan bayi/anak, KB (keluarga berencana), pendidikan keluarga, pelayanan rekreasi bagi pemuda, pusat kegiatan masyarakat dan sebagainya.

Melihat fungsi di atas semuanya merupakan kebutuhan sosial setiap masyarakat, dan secara tersirat bahwa fungsi pekerjaan sosial ini memberikan pelayanan atau informasi bagi setiap masyarakat yang datang ke pekerja sosial atau ke lemabaga kesejahteraan sosial. Mengatasi masalah dengan memngembangkan dan memelihara sumber yang ada untuk memenuhi kebutuhan agar tercapai hidup sosialnya di masyarakat.

1. **Fokus Intervensi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan cara yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi guna memulihkan dan meningkatkan kemampuan untuk menjalankan fungsi sosial mereka. Sebagaimana yang dikemukakan menurut Iskandar (1993 : 25) bahwa :

Fokus intervensi pekerjaan sosial berhubungan dengan kemampuan pekerjaan sosial untuk memusatkan perhatiannya baik terhadap usaha klien melihat aspek penting dari situasi tersebut, maupun memegang teguh beberapa kesimpulan dari fokus tersebut atau kemajuan yang telah yang telah dicapai. Hal ini berarti pula sewaktu-waktu tertentu, pekerja sosial harus dapat memahami satu aspek masalah yang harus diteliti dan satu alternatif untuk pemecahannya.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa fokus intervensi pekerjaan sosial adalah pekerja sosial harus mampu peka, mengerti dan memahami terhadap terhadap setiap permasalahan yang dialami sehingga dapat memudahkan di dalam menentukan alternatif pemecahan secara relevan. Dengan memahami dan peka terhadap setiap permasalahan, maka akan mudah membantu klien dalam proses pemecahan masalah yang dialami.

1. **Metode Intervensi Pekerjaan Sosial**

Pekerja sosial dalam kegiatannya berpedoman pada metode-metode profesinya sehingga tercapai tujuan yang di harapkan, Metode intervensi ini merupakan suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari individu, kelompok, dan masyarakat. Menurut Muhidin (1997 : 10), yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan sosial perorangan atau *Social Case Work*, merupakan metode pekerja sosial terhadap individu dengan menggunakan pengetahuan, hubungan kemanusiaan, dan keterampilan dalam relasi sosial untuk memobilisasi kemampuan individu dan sumber-sumber dalam masyarakat sehingga tercapai keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menjalin relasi dalam masyarakat. Faktor penting dalam bimbingan sosial adalah keahlian dan keterampilan relasi sosial yang dilakukan secara perorangan dengan tujuan mengubah prilaku maupun kondisi kehidupan sosial.
2. Bimbingan sosial kelompok atau *Social Grup Work*, merupakan metode individu di dalam suatu kelompok atau lingkungan sosial yang dibantu oleh petugas yang membimbing interaksi di dalam program kegiatan sehingga dapat menghubungkan diri dengan orang lain, dan kesempatan untuk mengembangkan pengalamannya selaras dengan kebutuhan dan kemampuannya dengan tujuan untuk mengembangkan individu, kelompok, dan masyarakat. Dengan kata lain metode sosial kelompok adalah suatu metode untuk mengembangkan relasi sosial dimana kelompok digunakan sebagai medianya.
3. Bimbingan sosial masyarakat atau *Community Organization,* merupakan sebagai salah satu metode atau proses pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan individu melalui bimbingan antar kelompok dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain bimbingan sosial masyarakat merupakan proses pengorganisasian suatu masyarakat yang merupakan bagian dari pekerjaan sosial, tapi juga dapat merupakan kegiatan di luar pekerjaan sosial misalnya kegiatan yang dilaksanakan oleh para politisi dan pengorganisasian pembangunan masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, seorang pekerja sosial dalam membantu memecahkan masalah klien akan mengacu pada metode-metode seperti yang telah di kemukakakan, hal ini perlu diperhatikan dalam pemberian pelayanan, karena tiap klien yang datang pada seorang pekerja sosial tidak akan sama perlakuan metode yang digunakan dalam proses penanganan masalah.

1. **Tahap-Tahap Intervensi Pekerjaan Sosial**

Pekerja sosial pada dasarnya mempunyai tujuan dan kewajiban untuk membantu atau menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi. Berkaitan dengan proses intervensi pekerjaan sosial tersebut, menurut Siporin yang dikutip oleh Iskandar (1993:63) sebagai berikut :

1. Tahap Engagement Intake Kontrak

Tahap pertama pekerja sosial bertemu dengan klien untuk bertukar informasi yang dibutuhkan, jenis pelayanan apa yang bisa diberikan untuk klien dalam pemecahan masalah, lalu akan terjadi saling mengenal mengenal dan kemudian terciptalah kontrak.

1. Tahap Assesment

Pada tahap selanjutnya merupakan proses penggalian dan pemahaman masalah yang dihadapi klien. Dimana pekerja sosial mulai memahami permasalahan yang sedang dialami klien. Dengan demikian akan terlihat bentuk masalah, faktor penyebab dan akibat serta pengaruh masalah.

1. Tahap Planning

Pada tahap pekerja sosial dan klien membuat rencana proses pemecahan masalah terhadap klien. Yang dimaksud dengan rencana tersebut meliputi tujuan pemecahan masalah, sasaran serta memecahan masalah.

1. Tahap Intervention

Tahap pelaksanaan dalam tahap ini pekerja sosial dan klien melaksanakan kegiatan pemecahan masalah yang sudah direncanakan sebelumnya, dan pekerja sosial mengharapkan bahwa klien dapat mengikuti proses pemecahan masalah secara aktif.

1. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini merupakan tahap pengevaluasian terhadap kegiatan intervensi yang telah dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk melihat tingkat keberhasilan, hambatan yang dialami oleh klien pada pemecahan masalahnya.

1. Tahap Terminasi

Dan tahap ini merupakan tahap pengakhiran atau pemutusan kegiatan intervensi, hal ini dilakukan bila tujuan intervensi telah tercapai atau permintaan klien sendiri atau karena faktor-faktor tertentu.

Tahap intervensi pekerjaan sosial bukan sesuatu yang mudah untuk diaplikasikan dalam suatu tindakan karena bukan hanya tertuju pada keberhasilan intervensi, tetapi pekerja sosial diharuskan memiliki keterampilan dalam mengatasi masalah klien dengan perencanaan yang matang dan meminimalisir segala hal yang dapat melahirkan masalah baru.

1. **Tinjaun Tentang Persepsi**
2. **Pengertian Persepsi**

Persepsi adalaha suatu proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap suatu stimulus yang diberikan oleh lingkungan tempat seseorang berada. Stimulus merupakan rangsangan-rangsangan yang diterima oleh seseorang yang dapat menyebabkan dia terdorong untuk mengambil suatu tindakan tertentu sesuai dengan pengetahuan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Higard dikutip oleh Shaleh (2009 : 201), yaitu bahwa: “Persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan, serta persepsi ini merupakan penggabungan sensasi”.

Lebih jauh dikemukakan bahwa sebelum seseorang mempersepsikan suatu stimulus tertentu, maka lebih dahulu seseorang akan menerima sensasi dari stimulus tersebut. Setiap sensasi kemudian akan diproses untuk suatu penggabungan, dan pengagabungan ini merupakan pengorganisasian yang akan mendorong terjadinya penafsiran terhadap stimulus yang diterima oleh alat indera manusia.

Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh kepribadian, sikap, pengalaman, dan harapan seseorang yang selanjutnya apa yang diterimanya akan diartikan menurut minat dan keinginan. Minat ini akan mendorong seseorang untuk mencari informasi yang akan digunakan untuk mengembangkan beberapa alternatif tindakan dan pilihan tindakan. Dari tindakan ini kemudian ia akan melakukan evalusi yaitu dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan tindakan sendiri.

Pengertian persepsi menurut Moskowitz dan Ogel dalam Wlgito (2003:88) dapat dikemukakan sebagai berikut: “Persepsi merupakan proses yang intergrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya”. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek.

Adanya persepsi individu akan menyadari tentang keadaan sekitarnta dan juga keadaan diri sendirinya. Persepsi ini merupakan stimulus yang dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang diri individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagia besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak yang beranggapan mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan.

Definisi persepsi sebagaimana di atas sangat bersifat pribadi dan memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka memahami persepsi seseorang. Hal ini berkaitan erat dengan aspek lainnya, seperti hanya prilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap suatu bentuk stimulus yang diberikan, misalnya stimulus pengalaman tentang objek dan pengalaman tentang peristiwa yang dirasakan oleh anak yang berada lembaga yang kemudian akan diketahui mengenai perbedaan yang terjadi pada sikap, tindakan, dan prilaku anak yang berhadapan dengan hukum.

1. **Aspek-Aspek Persepsi**

Dalam kehidupan sehari-hari orang selalu dihadapkan dengan adanya perbedaan interpretasi tentang suatu objek yang sesuai dengan menyebabkan perbedaan dalam memilih tindakannya. Persepsi merupakan hasil dari proses penginderaan, sedangkan penginderaan sendiri sebagai hasil proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yang berbentuk alat indera, karena itu persepsi tidak akan dari proses pengideraan. Ada empat aspek persepsi yang dikemukakan oleh Beryliyne dalam Sarwono (2009 : 51), yaitu:

1. Hal-hal yang diamati dari sebuah rangsangan bervariasi tergantung dari pola keseluruhannya dimana rangsangan tersebut menjadi bagiannya.
2. Persepsi bervariasi tergantung dari arah atau fokus alat indera.
3. Persepsi bervariasi tergantung dari orang ke orang, dari situasi ke situasi dan dari waktu ke waktu.
4. Persepsi cenderung berkembang ke arah tertentu dan sekali terbentuk akan menetap.

Keempat aspek tersebut disimpulkan, maka persepsi bergantung pada objek (stimulan) yang dirangsang oleh persepsi, pada situasi, waktu dan fokus tertentu. Dengan demikian, syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam persepsi adalah :

1. Objek yang dipersiapkan: berupa peristiwa, hubungan benda dan sebagainya. Dengan kata lain, objek menimbulkan respon dari perseptor.
2. Alat indera/reseptor : alat untuk menerima stimulan yang kemudian dengan alat bantu syaraf pusat (otak). Akhirnya reseptor dapat merespon dengan bantuan syarat motorik
3. Perhatian : adanya kesedian reseptor untuk mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sekeumpulan objek. Dengan demikian, apa yang diperlihatkan akan betul-betul disadari individu.
4. **Proses Persepsi**

Proses terjadinya persepsi diawali dengan adanya stimulus yang diterima oleh individu, kemudian diorfanisasikan, diterjemahkan dan ditafsirkan. Dengan demikian dapatk dikatakan bahwa terbentuknya persepsi merupakan proses kognitif. Proses belajar yaitu membandingkan pengalaman masa lalu dengan objek yang sedang diamati sekarang.

Melalui proses tersebut individu menentukan pilihan tertentu yang tercermin dalam perilakunya, dan perilaku tersebut dapat menjadi dasar proses persepsi selanjutnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka ada tiga tahapan yang dilalui setiap individu dalam melakukan proses persepsi. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut :

1. Tahapan yang bersifat fisik ( alami ) : artinya dalam kehidupan, manusia tidak terlepas dari lingkungannya. Lingkungannya selalu mempengaruhi manusia, dan lingkungan yang ada dapat berupa benda, interaksi diantara keduanya dan lain sebagainya yang kemudian jika kita melihat atau memperhatikan objek tersebut, maka kita dapat melakukan persepsi.
2. Tahapan yang bersifat fisiologis: Penerimaan individu terhadap objek kemudian diproses melalui alat indera seperti penciuman, pendengaran, perasa dan penghayatan yang dibantu oleh sensor. Setelah itu individu yang bersangkutan secara spontan memproses hasil yang diterima oleh alat indera ke dalam proses berikutnya.
3. Tahapan yang bersifat psikologis : Rangsangan yang diterima oleh syaraf melalui beberapa tahapan dalam individu yang melakukan persepsi mulai menyadari apa yang diterima. Proses penerimaan atau penyimpanan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minat, pengetahuan, pengelaman, harapan, budaya, perasaan, dan tujuan yang ingin dicapai.
4. **Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi**

Seperti yang telah di jelaskan bahwa persepsi individu mengorganisasikan dan menginterprestasikan stimulus yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera ata reseptor. Stimuluss dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagaian besar stimulus datang dari luar individu.

1. Alat Indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

1. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai atau persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syarat-syarat serta pusat susunan syarat, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

Uraian di atas secara tidak langsung bersifat objek psikologis yang bentuknya dapat berupa kejadian, ide, atau tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberi bentuk dan struktur terhadap objek psikologis tersebut. Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar diri individu)

1. Faktor Internal (dari dalam diri individu)

Adanya beberapa faktor internal yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Motif dan Tujuan

Penerimaan dan penafsiran suatu stimulus akan berkaitan erat dengan motif dan tujuan seseorang. Pada dasarnya orang akan selalu menarik manfaat dari simulus untuk kepentingan dirinya sendiri.

1. Pengalaman Masa Lalu

Manusia sejak lahir pada dasarnya sudah dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal, sehingga pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima dan menafsirkan stimulus yang diterimanya dari luar.

1. Konsep Diri

Seseorang pada dasarnya memiliki anggapan bahwa dirinya adalah yang terbaik. Ia cenderung memiliki keyakinan bahwa bagaimanapun bentuk dan sifat stimulus yang ia terima saat itu, ia akan menerima stimulus tersebut dan menafsirkannya kemudian melakukan tindakan yang dianggap baik.

1. Nilai Kepribadian

Kepribadian mempengaruhi seseorang dalam memeberikan suatu tanggapan, pandangan dan pengamatannya terhadap stimulus yang diterimanya. Seseorang yang memiliki sifat optimis dan positif akan memandang sesuatu dalam arti menguntungkan.

1. Pengetahuan

Pandangan, tanggapan dan pengamatan seseorang terhadap suatu objek sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang suatu objek, maka akan semakin bain baik pula persepsi dirinya terhadap objek tersebut.

1. Faktor Eksternal (dari luar diri individu)

Sesorang dalam menerima dan menafsirkan stimulus akan dipengaruhi oleh beberapa faktor di luar dirinya, meliputi ciri-ciri dari stimulus yang diterima oleh orang lain yang kemudian mempengaruhi tingkah lakunya, serta perbedaan status sosialnya. Persepsi individu manusia terhadap suatu objek terbatas sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Manusia tidak mampu memproses semua stimulus yang diterimanya, sebab ada kecendrungan seseorang akan tertarik pada hal-hal tertentu saja yang benar-benar berguna bagi dirinya. Akibatnya tingkat penafsiran seseorang terhadap objek berbeda-beda sehingga menimbulkan perbedaan pilihan tindakan dan tingkah laku terhadap objek yang sama.

**5.** **Konsistensi dalam Persepsi**

Pengalaman seseorang akan berperan dalam seseorang mempersepsi sesuatu. Persepsi merupakan aktivitas yang *integrated.* Menurut Wertheimer dala Walgito (2002 : 97) bahwa : “Pada persepsi itu tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif, tetapi juga akan ditentukan atau dipengaruhi oleh keadaan diri orang yang mempresepsi”. Adanya aktivitas dalam diri seseorang berperan sehingga menghasilkan persepsi tersebut seperti :

1. Konsistensi Bentuk

Pengalaman memberikan pengertian bahwa bentuk uang logam itu bulat. Hal tersebut sebagai hasil persepsi, yaitu bahwa uang logam itu bulat, dan disimpan dalam ingatan seseorang. Kalau seseorang melihat uang logam dalam posisi miring, maka akan terlihat bahwa uang logam tersebut tidak kelihatan bulat. Ini berarti bahwa hasil persepsi itu tidak semata-mata ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, tetapi individu yang mempersepsikan ikut aktif dalam hasil persepsi. Inilah yang disebut konsistensi dalam persepsi.

1. Konsistensi warna

Atas dasar pengalaman orang mengerti bahwa susu murni itu berwarna putih. Walaupun pada suatu waktu orang dijamu minuman susu yang penerangannya agak remang-remang berwarna merah sehingga susu itu kelihatan agak merah, tetapi dalam mempersepsi susu tersebut orang akan berpendapat bahwa susu itu berwarna putih. Inilah yang disebut konsistensi warna.

1. Konsistensi ukuran

Pengalaman memberikan pengertian bahwa binatang yang namanya gajah yang telah dewasa itu ukurannya besar, lebih besar dari pada seekor harimau. Apabila seseorang melihat seekor gajah dari kejauhan, maka gajah tersebut kelihatannya kecil. Sekalipun yang dilihat itu kecil, namun dari hasil persepsi tetap orang menyatakan bahwa gajah itu tetap mempunyai ukuran yang besar. Inilah yang disebut sebagai kosistensi ukuran.

Hasil dari rumusan di atas telah diketahui bahwa dalam konsistensi bentuk, konsistensi warna, maupun konsistensi ukuran, memberikan gambaran bahwa dalam seseorang mempersepsi sesuatu tidak hanya akan ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, namun apa yang ada dalam diri orang yang bersangkutan akan ikut menentukan hasil persepsi, termasuk pengalaman.

1. **Tinjauan Tentang Pemberdayaan Sosialnya (Pemberdayaan Masyarakat)**
2. **Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan berasal dari bahasa inggris *“empowerment”,* yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantaged*). Meneurut Ife seperti dikutip Suharto (2005 : 59) yaitu :

Pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien.

Menurut Swift dan Levin mengatakan pemberdayaan menunjuk pada usaha “*realocation of power*” melalui pengubahan struktur sosial (Suharto, 1997:214). Sedangkan Rappaport mengungkapkan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya (Suharto,1997:215).

1. **Pemberdayaan Masyarakat sebagai Proses**

Tujuan dasar pemberdayaan adalah keadalian sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan pelajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar, demikian Payne menulis dalam buku *Modern Social Work Theory* (1997 : 268).

Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong (*driving’s force*) sosial ekonomi dan politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai “*power*” (*driving’s force*) dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri (*self-development*). Secara konseptual, pemberdayaan harus mencangkup enam hal sebagai berikut :

1. *Learning by doing*. Artinya, pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dan ada suatu tindakan-tindakan konkrit yang terus menerus, yang dampaknya dapat terlihat.
2. *Problem solving*. Pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.
3. *Self*-*evaluation*. Yaitu bahwa pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
4. *Self-development and coordination.* Artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
5. *Self-selection.* Suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilian secara mandiri dalam menetapkan langkah-langkah ke depan.
6. *Self-decisin.* Dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri (*self-confidence*) dalam memutuskan sesuatu secara mandiri (*self-decisin*) (Saraswati, 1997 : 79-78).

Menurut Sunyoto Usman, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian.

Prinsip yang dikedepankan dalam proses pemberdayaan adalah memberi peluang masyarakat untuk memutuskan apa yang mereka inginkan sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, dan kemampuannya sendiri (Jamasy, 2004:xii-xiv)

1. **Tingkatan Pemberdayaan Masyarakat**

Kekuasaan sejatinya dikembalikan kepada masyarakat, agar masyarakat menjadi aktor utama dalam pembangunan. Sebuah proses seharusnya dilakukan untuk meningkatkan derajat keberdayaan masyarakat sampai kepada tingkat keberdayaan masyarakat yang optimal.

Secara bertingkat, keberdayaan masyarakat menurut Susiladiharti (2002) dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar (*basic needs*).
2. Tingkat keberdayaan kedua adalah penguasaan dan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan.
3. Tingkat keberdayaan ketiga adalah dimilikinya kesadaran penuh dan akan berbagi potensi, kekuatan dan kelemahan diri dan lingkungannya.
4. Tingkat keberdayaan keermpat adalah kemampuan berpatisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas.
5. Tingkat keberdayaan kelima adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkatan kelima ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan.
6. **Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) : mikro, mezzo, dan makro (Suharto, 2005 : 66-67) :

1. *Aras mikro*. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, dan *crisis intervention*. Tujuan utamanhya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kedepannya.
2. *Aras mezzo*. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi.
3. *Aras makro*. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategi*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perecanaan sosial kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.
4. **Prinsip Pemberdayaan Masyarakat**

Dubois dan miley memberi beberapa prinsip yang dapat menjadi pedoman dalam pemberdayaan masyarakat :

1. Membangun relasi pertolongan yang : (1) mereflesikan respon empati. (2) menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri (*self-determination*); (3) menghargai perbedaan dan keunikan individu, (4) menekankan kerjasama klien (*client partnership*).
2. Membangun komunikasi yang : (1) menghormati martabat dan harga diri klien, (2) mempertimbangkan keragaman individu; (3) berfokus pada klien; (4) menjaga kerahasiaan klien.
3. Terlibat dalam memecahkan masalah yang: (1) memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah; (2) menghargai hak-hak klien; (3) merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar; (4) melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.
4. Mereflesikan sikap dan nilai proesi pekerjaan sosial melalui : (1) ketaatan terhadap kode etik profesi; (2) keterlibatan dalam pengembangan profesional; riset, perumusan kebijakan; (3) penerjemah kesulitan-kesulitan pribadi ke dalam isu-isu publik; (4) penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan (Suharto, 2005 : 68)
5. **Tinjauan Tentang Konseling**
6. **Pengertian Konseling**

Manusia itu unik karena satu sama lain mempunyai karakteristik yang berbeda, termasuk dalam proses penanganan masalah, ada yang dapat menyelesaikannya sendiri adapula yang memerlukan bantuan dari orang lain, untuk menyelesaikan masalahnya, oleh karena itu proses konseling dapat membantu individu untuk menyelesaikan masalahnya agar mendapat alternatif penyelesaian, adapun definisi Konseling Menurut Jones (1963) dalam Walgito bimo menyatakan definisi Konseling :

*Counseling is talking over a problem with some one, ussually but not always, one of the two has facts or experience or abilities not possessed to the same degree by the other. The process of counseling involve a clearing uo of the problem by discussion*.

Tujuan konseling adalah pemecahan masalah yang dihadapi klien proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individual yaitu antara konselor dan klient walaupun dalam perkembangannya kemudia ada konseling kelompok dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Menurut Bimo (2004 : 16) mengemukakan Macam-macam bimbingan konseling :

1. Bimbingan dan konseling segi pekerjaan
2. Bimbingan dalam segi pendidikan
3. Bimbingan dan konseling dari segi kepribadian

Adapun bimbingan konseling dari segi pekerjaan untuk memberikan arahan agar karyawan dapat melaksanakan tugasnya secara efisien. Bidang gerak bimbingan konseling dapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan dalam masyarakat yang lebih luas sedangkan bimbingan konseling sekolah untuk membantu siswa mencari alternatif permaslahan yang menyangkut dengan proses belajar mengajar ataupun di luar itu.

1. **Tahap-Tahapan Konseling**
2. **Tahap Awal Konseling**

Seorang konselor sangat penting memahami dan menguasai teknik-teknik melakukan konseling karena itu akan membantu konselor dalam memberikan bimbingan konseling kepada anak, dengan memahami teknik-teknik konseling akan memudahkan konselor untuk mengindetifikasi masalah yang dihadapi anak atau untuk membantu anak dalam menyelesaikan masalah yang dialami anak. Tahap ini juga di sebut tahap definisi masalah, karena tujuannya dalah supaya pembimbing bersama klien, mendefinisikan masalah klien yang di tangkap/dipilih dari isu-isu atau pesan-pesan klien dalam *dialouge* konseling itu. Menurut Willis (2007 : 239) menyatakan bahwa teknik-teknik awal konseling pada tahp ini yang dibutuhkan adalah

1. *Attending* (kermahan menerima anak)
2. Empati Primer dan *Advance*
3. Refleksi Perasaan
4. Ekplorasi Perasaan, ekplorasi pengalaman, dan ekplorasi ide.
5. Menangkap ide-ide atau pesan-pesan
6. Utama
7. Bertanya terbuka
8. Mendefinisikan masalah bersama klien
9. Dorongan minimal

Melaksanakan konseling terutama pada tahap awal yang amat penting dikuasi adalah *attending.* Yakni suatu keterampilan mengampiri, menyapa dan membuat kelayan agar betah dan mau berbicara dengan konselor, didalam prilaku *attending* ada tiga komponen yang amat penting yaitu kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan, keterampilan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada klien seperti pertanyan tertutup yang hanya memungkinkan klien menjawab satu atau dua kata, sedangkan pertanyaan terbuka memungkinkan klien menjawab secara melebar, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentunya mempunyai maksud dan tujuan tertentu dari konselor, adapun dorongan minimal adalah adanya pengulangan kata-kata yang penting yang dilakukan oleh konselor dengan tujuan untuk mengungkap informasi dari klien.

1. **Tahap Pertengahan Konseling**

Tahapan ini bertujuan menjelajahi masalah klient, penjelajahan masalah klien di maksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru tehadap masalah yang sedang dialaminya, konselor meninjau kembali permasalahan yang dialami klient, menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara, adapun pada tahap pertengahan ini teknik yang dibutuhkan oleh klien menurut Willis (2007 : 239) adalah sebagai berikut :

1. Memimpin (l*eading*)
2. Memfokuskan (*Focusing*)
3. Konfrontasi (c*onfrontation*)
4. Mendorong *(Supporting*)
5. Menginformasikan (*informing*) hanya jika diminta klien
6. Memberi nasehat
7. Menyimpulkan sementara
8. Bertanya terbuka

Berdasarkan kutipan di atas keterampilan-ketarampilan tersebut harus dimiliki oleh seseorang konselor agar proses konseling dapat berlangsung dengan mudah dan lancar adapun teknik memimpin disini konselor harus dapat menjadi pemimpin untuk konseling agar dapat pembicaraan dari wawancara tidak melebar kemana-kemana, keterampilan memfokuskan akan membantu klient memusatkan perhatiannya pada pokok pembicaraan, keterampilan melakukan *konfrontasi*, kemampuan konselor untuk menantang klient utuk melihat adanya *diskrepansi* anatara perkataan dengan bahasa badan atau perbuatan dan ide awal dengan ide berikutnya.

1. **Tahap akhir Konseling**

Disebut juga tahap Tindakan (Action, tahap ini bertujuan agar klien mampu menciptakan tindakan-tindakan postif seperti perubahan) pada tahapan ini diharapkan konseling dapat mengahasilkan kesimpulan dari jalannya proses konseling, agar dari proses yang sangat panjang tersebut dapat dimengerti serta ada evaluasi sehingga dapat melakukan perbaikan di proses selanjutnya. Adapun keterampilan yang dibutuhkan pada akhir konseling menurut Willis (2007 : 239) sebagai berikut :

1. Menyimpulkan
2. Mendorong
3. Merencanakan
4. Menilai (evaluasi)
5. Mengakhiri proses

Tahap menyimpulkan merupakan kemampuan konselor mengambil inti pokok pembicaraan selama proses konseling berlangsung, tahap rencana berupa suatu program untuk tindakan, yaitu rencana perubahan nyata yang produktif bagi kemajuan klient. Keterampilan menilai kemampuan konselor menetukan batas-batas atau ukuran-ukuran keberhasilan proses konseling yang telah di laksanakan. Tahapan akhir konselor menutup sesi konseling

1. **Tinjauan Tentang Anak Berhadapan Dengan Hukum**
2. **Pengertian Anak Berhadapan dengan Hukum**

Penanganan masalah anak berhadapan dengan hukum (ABH) merupakan tanggung jawab bersama, pemerintah dan masyarakat. Kementerian Sosial telah melaksanakan pelayanan sosial kepada anak nakal sejak tahun 1963. Kenakalan anak pada era globalisasi saat ini tidak lagi merupakan fenomena sederhana, namun telah meluas menjadi yang sangat mengkhawatirkan.

Pada tahun 2008, dari 29 Balai Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Indonesia, tercatat sebanyak 6.505 anak dengan kenakalan diajukan ke pengadilan, dan 4.622 anak diantaranya diputus pidana. Tahun 2009 kasus tindak pidana anak yang diajukan ke pengadilan meningkat menjadi 6.704 anak, dan 4.748 diantaranya putus pidana.

Sementara itu, kondisi faktual sistem hukum dan penegakkan hukum saat ini belum mampu memberikan jaminan terjadinya perubahan postif perilaku, anak-anak juga kerap harus menyerap berbagai pengalaman buruk yang menyertai proses penegakkan hukumnya serta tidak mengakses berbagai hak dan kebutuhan yang esensial bagi proses tumbuh-kembangnya menuju kedewasaan.

Mereka mengalami masa-masa sulit, berkaitan dengan rasa bersalah, ketakutan terhadap aturan dan proses hukum yang tidak mereka pahami, pengalaman kekerasan fisik dan psikis selama mengikuti proses hukum, terisolasi, sulit mengakses kelayakkan kebutuhan dasar, terpisah dari keluarga, tekanan dari lingkungan baru, dll.

1. **Dasar Hukum Anak Berhadapan dengan Hukum**
2. Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
3. Undang-undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak
4. Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
5. Undang-undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
6. Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang ratifikasi Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Child)
7. Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional
8. Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan.
9. **Aspek-Aspek Anak Berhadapan dengan Hukum**

Anak berhadapan dengan hukum yang selanjutnya disingkat ABH adalah anak yang telah mencapai usia 12 (dua belas) tahun tetapi belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah :

1. Yang diduga, disangka, didakwa, dan dijatuhi pindana karena melakukan tindak pindana.
2. Yang menjadi korban tindak pidana
3. Atau yang melihat dan/atau mendengar sendiri (saksi) terjadinya suatu tindak pindana

Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusian, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

PKSABH adalah upaya terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar bagi ABH yang diprioritaskan kepada anak-anak yang berperilaku nakal atau anak yang berhadapan dengan hukum, keluarga, serta masyarakat dimana anak tinggal.

Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.